

BAB III

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK WILAYAH, AKTOR PELAKSANA DAN POTENSI PERTANIAN KABUPATEN TULUNGAGUNG

Tulungagung dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil batu marmer terbesar di Indonesia, sebab kurang lebih 40% wilayahnya terdiri dari pegunungan kapur yang terletak di bagian selatan. Selain sektor perindustrian dan tambang, Tulungagung juga memiliki potensi pariwisata berupa pantai mengingat wilayahnya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani karena memiliki wilayah yang cukup subur. Wilayah yang cukup subur tersebut meliputi kurang lebih 25% yang terletak di bagian utara merupakan dataran tinggi di lereng Gunung Wilis dan kurang lebih 35% dataran rendah yang dilalui Sungai Brantas dan Ngrowo (Parit Agung) sebagai percabangan sungai. Kondisi wilayah tersebut menjadikan Tulungagung memiliki potensi pertanian yang subur. Adapun karakteristik wilayah Kabupaten Tulungagung lebih lanjut yakni sebagai berikut.

A. GAMBARAN UMUM KABUPATEN TULUNGAGUNG

1. Profil Kewilayahan

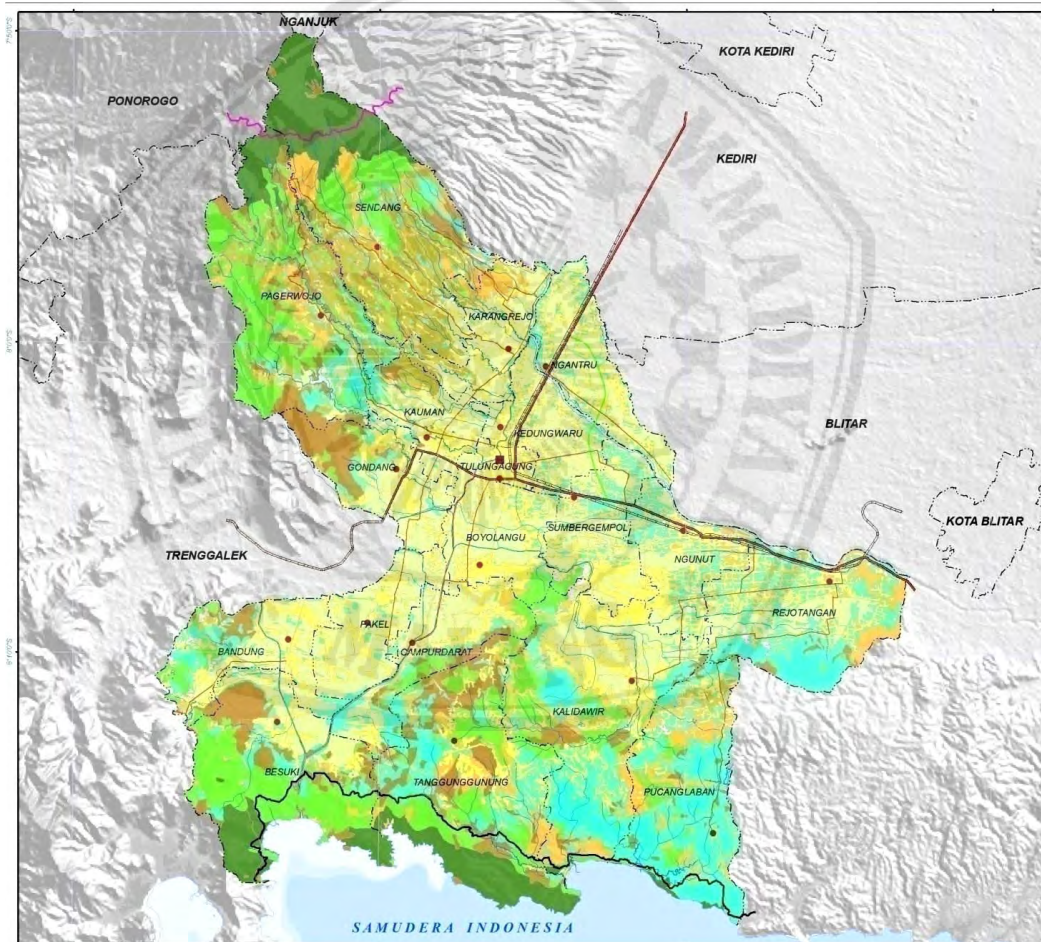
Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang secara astronomis terletak di $111^{\circ}43'$ - $112^{\circ}07'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}51'$ - $8^{\circ}18'$ Lintang Selatan dengan luas $1.055,65 \text{ km}^2$ 105.565 hektar. Kabupaten Tulungagung memiliki topografi yang beragam meliputi kurang lebih 33,49% berketinggian 0-100 meter, 55,82% berketinggian 100-500 meter, 7,67%

berketinggian 500-1000 meter, dan 3,02% berketinggian lebih dari 1000 meter.

Adapun batas wilayah Kabupaten Tulungagung yakni sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Kediri
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Blitar
- c. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Trenggalek dan Ponorogo

Apabila dilihat pada peta, maka Kabupaten Tulungagung tergambar sebagai berikut.



Sumber: LAKIP Pemerintah Kabupaten Tulungagung Tahun 2014

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Tulungagung

Secara administratif Kabupaten Tulungagung terdiri dari 19 kecamatan dengan 257 desa dan 14 kelurahan. Persebaran kelurahan berada di pusat Kabupaten Tulungagung, sedangkan desa tersebar di daerah pinggiran hingga perbatasan kabupaten. Berikut merupakan data persebaran desa/kelurahan pada setiap kecamatan di Kabupaten Tulungagung.

Tabel 3.1 Persebaran Desa/Kelurahan pada Tiap Kecamatan di Kabupaten Tulungagung

NO.	KECAMATAN	DESA/KELURAHAN
1.	Tulungagung	14
2.	Bandung	18
3.	Besuki	10
4.	Campurdarat	9
5.	Boyolangu	17
6.	Gondang	20
7.	Kauman	13
8.	Karangrejo	13
9.	Ngantru	13
10.	Sumbergempol	17
11.	Ngunut	18
12.	Rejotangan	16
13.	Kalidawir	17
14.	Sendang	11
15.	Pucanglaban	9
16.	Tanggunggunung	7
17.	Kedungwaru	19
18.	Pagerwojo	11
19.	Pakel	19

Sumber: data sekunder, diolah peneliti

Berdasarkan tabel di atas, seluruh wilayah administratif kelurahan berada di Kecamatan Tulungagung yang berada di pusat kabupaten. Sedangkan yang berada di kecamatan lainnya merupakan wilayah administratif desa. Kecamatan dengan jumlah desa terbanyak yakni Kecamatan Gondang, sedangkan yang memiliki jumlah desa paling sedikit yakni Kecamatan Tanggunggunung.

2. Potensi Pertanian Kabupaten Tulungagung

Sekitar kurang lebih 60% wilayah Kabupaten Tulungagung merupakan daerah yang subur untuk kegiatan pertanian, terutama daerah yang lewati oleh Sungai Brantas. Keberadaan sungai tersebut menjadikan sumber irigasi yang baik bagi lahan pertanian di sekitarnya. Pada tahun 2015, lahan pertanian di Kabupaten Tulungagung mencapai 86.973 hektar yang artinya 82,39% wilayahnya merupakan potensi pertanian. Lahan pertanian tersebut juga terbagi ke dalam lahan pertanian berupa sawah seluas 27.616 hektar dan bukan sawah seluas 59.357 hektar⁴¹. Lahan pertanian yang luas tersebut menjadi potensi besar bagi Kabupaten Tulungagung apabila pemerintah mampu meningkatkan produktivitas pertanian dengan baik.

Adapun persebaran luas lahan pertanian per kecamatan pada tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2 Luas Lahan Pertanian Per Kecamatan di Kabupaten Tulungagung Tahun 2015

NO	KECAMATAN	LUAS LAHAN PERTANIAN (Ha)
1.	Ngunut	2.985
2.	Sumbergempol	2.699
3.	Tulungagung	589
4.	Boyolangu	3.511
5.	Kedungwaru	1.494
6.	Ngantru	2.554
7.	Karangrejo	3.055
8.	Gondang	3.712
9.	Sendang	9.078
10.	Pagerwojo	8.425
11.	Kauman	2.495
12.	Besuki	6.962

⁴¹ Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tulungagung (Dokumen terlampir)

13.	Bandung	3.530
14.	Pakel	2.903
15.	Campurdarat	3.395
16.	Tanggunggunung	1.075
17.	Kalidawir	6.625
18.	Pucanglaban	7.069
19.	Rejotangan	5.194

Sumber: Data sekunder, diolah peneliti

Berdasarkan tabel di atas, kecamatan dengan lahan pertanian terluas yakni Kecamatan Sendang dan tersempit yakni Kecamatan Tulungagung. Kecamatan Sendang berada di daerah dataran tinggi di lereng Gunung Wilis, sehingga sebagian besar wilayahnya merupakan hutan negara sehingga lahan pertaniannya luas (tergolong dalam lahan pertanian bukan sawah). Sedangkan Kecamatan Tulungagung terletak di pusat kabupaten yang pada dasarnya merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan, sehingga produktivitas pertanian cukup rendah di daerah tersebut. Adapun lahan pertanian yang telah disebutkan di atas merupakan gabungan dari lahan pertanian sawah maupun bukan sawah⁴².

Lahan pertanian yang mendominasi tersebut Kabupaten Tulungagung mampu memproduksi beras yang cukup bagi masyarakatnya, bahkan surplus pada tahun 2011-2015. Mayoritas penduduk bermata pencaharian petani, sehingga konsumsi beras rumah tangga dapat terjamin bahkan bisa dijual oleh petani itu sendiri. Berikut merupakan data surplus beras di Kabupaten Tulungagung.

⁴² Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tulungagung (Dokumen Terlampir)

Tabel 3.3 Data Produksi, Konsumsi dan Surplus Beras di Kabupaten Tulungagung Tahun 2011-2015

NO	TAHUN	LUAS PANEN (Ha)	PRODUKSI (TON)	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)	KONSUMSI BERAS (TON)	SURPLUS (TON)
1.	2011	47.977	173.000,65	1.037.369	98.705,66	74.294,99
2.	2012	47.107	191.788,18	1.043.385	99.278,09	92.510,72
3.	2013	49.230	188.440,41	1.048.472	99.762,10	83.678,70
4.	2014	47.238	182.700,66	1.048.472	99.762,10	82.938,55
5.	2015	49.639	188.701	1.053.772	100.266,40	88.434,6

Sumber: Profil Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa surplus padi di Kabupaten Tulungagung mencapai lebih dari 70.000 ton pada tahun 2011, bahkan pada tahun 2012 mencapa 90.000 ton. Sedangkan pada tahun 2013 hingga 2015 surplus padi stabil melebihi 80.000 ton. Surplus beras tersebut digunakan oleh pemerintah sebagai cadangan pangan masyarakat sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan Kabupaten Tulungagung. Selain itu surplus beras tersebut oleh Badan Urusan Logistik (BULOG) Subdrive Kabupaten Tulungagung digunakan pula untuk membantu menyuplai kebutuhan pangan di luar daerah, seperti Madura 2.000 ton dan Papua 2.000 ton⁴³. Melihat hal tersebut, Kabupaten Tulungagung dapat dikatakan memiliki potensi pertanian yang sangat baik dalam mewujudkan ketahanan pangan lokal dan swasembada beras nasional. Terlebih jika pemerintah mampu meningkatkan produktivitas padi yang lebih baik, termasuk melindungi petani dan hasil pertaniannya dari gagal panen.

⁴³ Antara Jatim 2015, *Bulog Tulungagung Serap 80 Persen Target Beras*, diakses pada 22 Januari 2017, <<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/170374/bulog-tulungagung-serap-80-persen-target-beras>>

B. DINAS PERTANIAN, TANAMAN PANGAN DAN HOLTIKULTURA KABUPATEN TULUNGAGUNG

Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura merupakan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Tulungagung yang secara umum berfungsi dalam mengurus sektor pertanian. SKPD yang beralamatkan di Jalan Ki Mangun Sarkoro Nomor 117 ini memiliki visi “Terwujudnya Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura yang Berwawasan Agribisnis Berkelanjutan, Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat Tani”.

Sebagai upaya mewujudkan visi tersebut maka dibentuklah tiga misi, yakni “Mengelola sumberdaya alam pertanian secara optimal dan berkelanjutan, memperluas jangkauan pembangunan pertanian melalui diversifikasi teknologi sumberdaya, produksi dan konsumsi, serta mengoptimalkan agribisnis untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam berusaha tani dan pendapatan masyarakat tani”. Adapun lebih lanjut mengenai Profil Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tulungagung ialah sebagai berikut.

1. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura

Tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tulungagung diatur dalam Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 61 Tahun 2014. Disperta berkedudukan sebagai pelaksana urusan pemerintah Kabupaten Tulungagung di bidang pertanian, tanaman pangan dan holtikultura⁴⁴. Adapun tugas pokok dan fungsi dari Disperta meliputi perumus dan pelaksana kebijakan di bidang pertanian tanaman pangan dan

⁴⁴ Pasal 3 Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 61 Tahun 2014

holtikultura, meningkatkan produksi, mutu dan pemasaran hasil pertanian, mengusahakan sumberdaya pertanian, serta pengamanan dan perlindungan rehabilitasi tanaman pangan dan holtikultura⁴⁵.

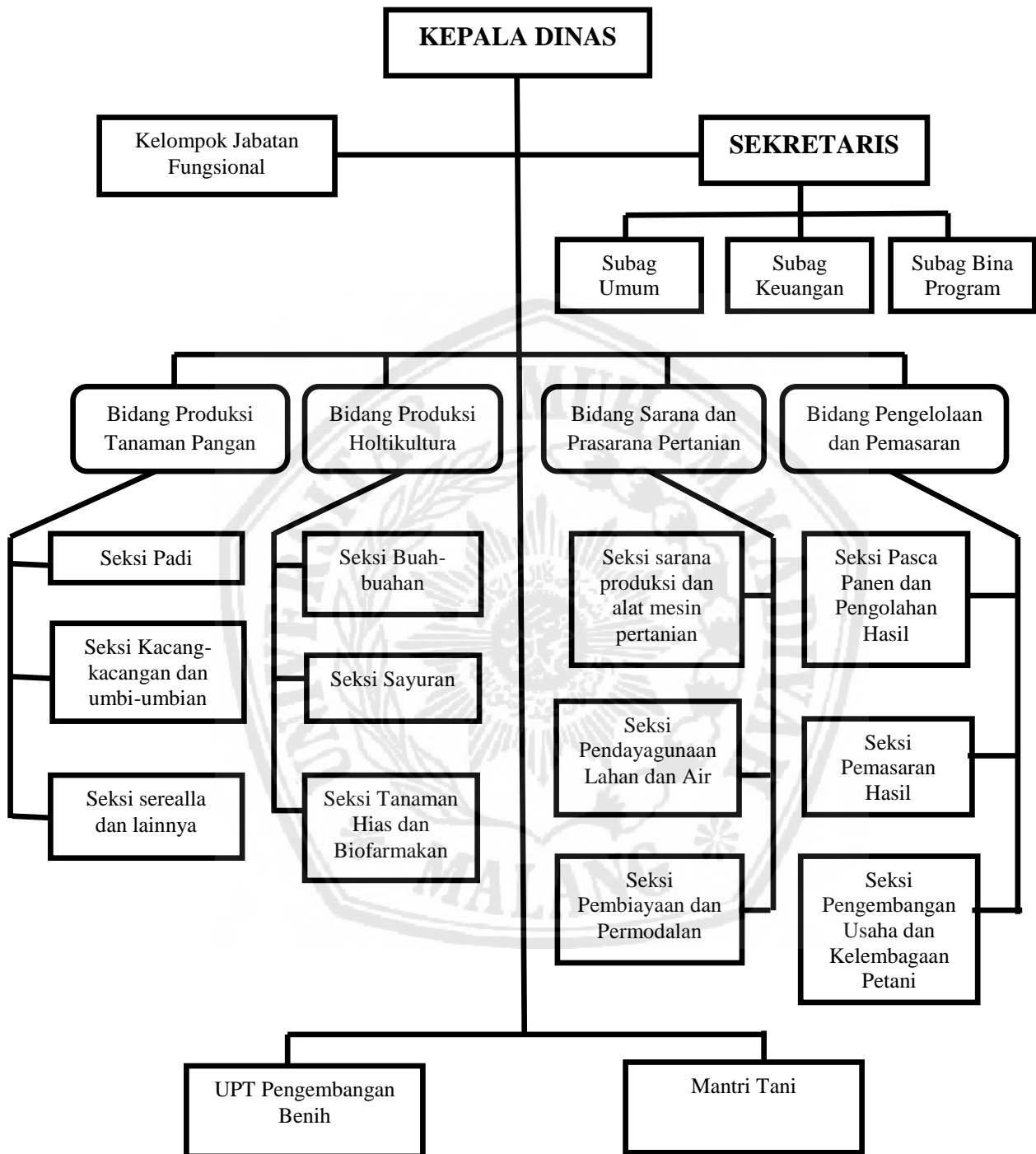
Dalam menunjang tugas dan fungsinya guna mendukung produktivitas pertanian berkelanjutan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura melakukan serangkaian kegiatan. Adapun kegiatan tersebut meliputi gerakan pembasmian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), pemberian bantuan benih, pemberdayaan Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA), pengadaan alat mesin pertanian, rumah hijau untuk optimalisasi intensifikasi pekarangan hingga penerapan asuransi pertanian⁴⁶.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya dapat mendukung berjalannya organisasi tersebut dengan baik. Struktur organisasi Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura dijelaskan dalam Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 61 Tahun 2014, adapun dapat dilihat sebagai berikut.

⁴⁵ Pasal 4 Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 61 Tahun 2014

⁴⁶ Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tulungagung



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tulungagung

Sumber: Laporan Kinerja dan Pertanggungjawaban Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tulungagung Tahun 2016

Berdasarkan struktur organisasi di atas, Seksi Pembiayaan dan Permodalan merupakan unit yang menangani penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Tulungagung. Hal tersebut diasumsikan bahwa AUTP merupakan sarana pembiayaan petani pasca gagal panen guna mengakses modal dalam melaksanakan produktivitas kembali.

C. PT. JASA ASURANSI INDONESIA (PT. JASINDO)

Dalam penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), PT. Jasindo berperan sebagai penyedia jasa asuransi yang bertugas mengelola keuangan dan biaya pertanggungan. PT. Jasa Asuransi Indonesia (PT. Jasindo) merupakan salah satu perusahaan penyedia jasa asuransi di Indonesia. PT. Jasindo merupakan gabungan dari dua perusahaan asuransi milik Belanda yang bernama *NV Assurantie Maatschappij de Nederlander* dan milik Inggris yang bernama *Bloom Vander*⁴⁷. Pasca kemerdekaan kedua perusahaan tersebut dinasionalisasikan menjadi PT. Asuransi Bendasraya yang menangani asuransi umum dalam rupiah dan PT. Umum *Internasional Underwriters* (UIU) yang menangani asuransi umum dalam valuta asing.

Namun pada tahun 1972, kedua asuransi tersebut mulai disatukan menjadi PT. Jasa Asuransi Indonesia melalui Keputusan Menteri Keuangan No.764/MK/IV/12/1972 tertanggal 9 Desember 1972. Tugas dan fungsinya dilebur menjadi satu yakni menangani asuransi umum, baik dalam rupiah maupun valuta asing. Selain memutuskan untuk menyatukan kedua perusahaan tersebut, dalam keputusan menteri tersebut juga dinyatakan bahwa PT. Jasindo merupakan

⁴⁷ Asuransi Jasindo 2016, *Riwayat Asuransi Jasindo*, diakses pada tanggal 17 Januari 2017, < <http://www.jasindo.co.id/tentang-jasindo/detail/riwayat>>

bagian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dimana hingga kini seluruh sahamnya dimiliki oleh negara.

PT. Jasa Asuransi Indonesia merupakan BUMN yang berkedudukan dalam menjalankan tugas dan fungsi penyediaan jasa asuransi. Artinya PT. Jasindo sebagai pihak penanggung kerugian terhadap kerusakan atau kecacatan obyek yang diasuransikan. Sebagaimana konsep asuransi, uang tanggungan berasal dari premi peserta asuransi yang terkumpul selama menjadi peserta. Meskipun berkedudukan di Jakarta, dalam memperluas pelayanan terhadap masyarakat PT. Jasindo memiliki 88 kantor cabang yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Keikutsertaan PT. Jasindo Sebagai Aktor Pelaksana Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)

Penunjukan PT. Jasindo sebagai penjamin asuransi dalam penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Adapun penunjukannya didasarkan pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40 Tahun 2015 tentang Fasilitas Asuransi Pertanian, dimana disebutkan bahwa pelaksana asuransi ialah perusahaan BUMN⁴⁸. Peran PT. Jasindo dalam AUTP ialah mengelola keuangan asuransi, baik premi swadaya petani maupun bantuan pemerintah. Selain itu PT. Jasindo juga berperan dalam administrasi kepesertaan guna mendukung tersalurkannya bantuan keuangan dengan baik. Secara umum memang itulah fungsi dari perusahaan penyedia jasa asuransi, tak terkecuali pada AUTP, PT. Jasindo juga berperan sebagai penanggung ganti rugi melalui pengelolaan keuangan tersebut.

Dalam penunjukannya, PT. Jasindo telah turut serta dalam upaya uji coba asuransi pertanian pada tahun 2012-2014. Uji coba tersebut dilakukan dalam dua

⁴⁸ Pasal 22.

tahap, yakni pada Oktober 2012 hingga Maret 2013 dan Oktober 2013 hingga Maret 2014. Uji coba tahap I dilaksanakan pada daerah Tuban, Gresik, Oku Timur dan Karawang, sedangkan uji coba tahap II dilaksanakan di daerah Oku Timur, Jombang dan Nganjuk. Adapun dalam uji coba tahap I PT. Jasindo mengalami kerugian sebesar 857% dimana total premi yang terkumpul sebesar Rp. 112,16 juta namun klaim petani mencapai Rp. 961 juta, sedangkan pada uji coba tahap II PT. Jasindo mengalami kerugian 68%⁴⁹. Kerugian tersebut dikarenakan resiko gagal panen cukup tinggi di daerah uji coba tersebut yang tidak diimbangi dengan partisipasi petani yang tinggi. Sehingga akumulasi premi yang masuk dan bantuan pemerintah tidak dapat mengcover kondisi tersebut.

D. KONDISI GAGAL PANEN DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Gagal panen menjadi salah satu faktor penghambat menurunnya produktivitas pertanian. Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan banjir, kemudian musim kemarau panjang dapat menyebabkan kekeringan. Sedangkan di sisi lain petani juga harus menghadapi serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang mengganggu pertumbuhan tanaman dengan baik. Bahkan dampak buruknya dapat menyebabkan gagal panen karena puso⁵⁰.

Pada tahun 2012, terdapat sekitar 80 hektar lahan pertanian padi mengalami gagal panen karena serangan tikus dan 12 hektar lainnya mengalami

⁴⁹ Wardhani, Indria & Insyafiah, *Kajian Persiapan Implementasi Asuransi Pertanian Secara Nasional*, Jakarta, Kementerian Keuangan Badan Kebijakan Fiskal Pusat Pengelolaan Risiko Fiskal, 2014, hal. 26-27

⁵⁰ Puso adalah istilah dalam pertanian untuk menyebut kondisi gagal panen yang parah, dimana produktivitas pertaniannya hampir tidak menghasilkan panen sama sekali.

puso akibat serangan wereng pada musim tanam kedua⁵¹. Selain OPT berupa tikus dan serangga, petani di Kabupaten Tulungagung juga dihadapkan pada mikroorganisme pengganggu yang biasa disebut hama sundep atau potong leher. Hama tersebut berwarna putih yang biasanya menyerang batang padi di bagian leher percabangan tanaman padi. Apabila batang yang terkena hama tersebut tidak segera dipotong atau dibuang, maka akan dengan mudah menyerang tanaman di sekitarnya. Sedangkan di sisi lain dengan dibuangnya batang tersebut, maka sama halnya membuang tanaman padi yang terdapat di batang tersebut. Sehingga dengan kata lain dapat menyebabkan menurunnya hasil pertanian.

Tercatat pada September 2015 akibat kekeringan yang disebabkan oleh musim kemarau berkepanjangan, terdapat 1.685 hektar lahan pertanian terkena dampaknya dan 263,5 hektar mengalami puso⁵². Sedangkan pada Februari 2016 justru kebalikannya, yakni akibat curah hujan tinggi sekitar 139 hektar dari 841 hektar lahan yang terdendam banjir mengalami puso⁵³.

Berdasarkan data Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura tahun 2016, pada musim tanam ketiga lahan pertanian sempat mengalami kebanjiran. Hal tersebut diakibatkan curah hujan yang cukup tinggi pada bulan Oktober. Adapun sektor jagung dan kedelai terkena dampak buruknya, bahkan

⁵¹ Beritasatu, 2015, *Puluhan Hektare Padi di Tulungagung Diserang Hama*, diakses pada 29 Desember 2016, <<http://www.beritasatu.com/nasional/260036-puluhan-hektare-padi-di-tulungagung-diserang-hama.html>>

⁵² Pemerintah Kabupaten Tulungagung, 2015, *Disperta: Potensi Gagal Panen Meningkat*, diakses pada 29 Desember 2016, <<http://www.tulungagung.go.id/index.php/show/265-disperta-potensi-gagal-panen-meningkat>>

⁵³ Okezone, 2016, *Banjir Sesaat, Ratusan Hektare Padi di Tulungagung Gagal Panen*, diakses pada 29 Desember 2016, <<http://news.okezone.com/read/2016/02/18/519/1315707/banjir-sesaat-ratusan-hektare-padi-di-tulungagung-gagal-panen>>

hingga mengalami puso⁵⁴. Sedangkan pada tanaman padi dan hortikultura hanya terkena dampaknya saja. Berikut merupakan luas lahan pertanian dengan produksi padi yang terkena dampak banjir pada musim tanam ketiga.

Tabel 3.4 Luas Keadaan Bencana Alam Banjir di Kabupaten Tulungagung Oktober 2016

NO.	KECAMATAN	DESA	LUAS TANAMAN PADI (Ha)	
			Terdampak	Puso
1.	Campurdarat	Pojok	10	
		Pelem	20	
		Wates	45	
		Gedangan	9	
		Sawo	1	
		Campurdarat	1	
2.	Kalidawir	Pakisaji	45	
		Joho	85	
		Pagersari	115	
		Betak	15	
3.	Gondang	Gondosuli	9	
		Tawing	25	
		Kendal	10	1,5
		Notorejo	11	
4.	Pakel	Gesikan	37	
		Gebang	4	
		Bangunjaya	3	
		Ngrance	2	
		Bangunmulyo	7	
		Pakel	5	
		Ngebong	4	
		Gempolan	2	
5.	Besuki	Besole	17	
		Tulungrejo	32	
		Siyotobagus	33	
6.	Bandung	Nglampir	7	
		Talun Kulon	9	
		Bantengan	5	
		Kedungwilut	13	
		Mergayu	15	

⁵⁴ Data selengkapnya terlampir

		Suruhan Kidul	2	
		Suwaru	5	
		Sukoharjo	7	
		Ngunggahan	75	

Sumber: Data Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Holtikultura

Berdasarkan gambaran di atas, kondisi iklim hingga serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) menjadi problematika dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian. Sehingga target pemerintah untuk berswasembada beras pun akan senantiasa menemui hambatan. Di sisi lain kesejahteraan petani akibat dari menurunnya pendapatan karena gagal panen juga menjadi permasalahan. Maka keberadaan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) menjadi salah satu program yang diharapkan pemerintah mampu menjawab permasalahan tersebut. Petani kembali mendapatkan modal untuk melakukan produktivitas pertanian berkelanjutan, sehingga dapat mendukung swasembada beras. Di sisi lain kesejahteraan petani juga diperhatikan karena memperoleh ganti rugi.